DAMPAK KRISIS APRESIASI MUSIK ANAK BAGI PERTUMBUHAN MORALITAS

TUGAS AKHIR

Program Studi S-1 Seni Musik

Oleh:

Tissa Tavini

NIM: 14100400131

JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

HALAMAN PENGAJUAN

DAMPAK KRISIS APRESIASI MUSIK ANAK BAGI PERTUMBUHAN MORALITAS

Diajukan Oleh:

Tissa Tavini

NIM: 14100400131

Tugas Akhir ini diajukan sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang studi Sarjana S1 Seni Musik

Kepada

JURUSAN MUSIK

FAKTULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Semester Genap 2018

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Program S-1 Seni Musik ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan lulus pada tanggal 3 Juli 2018.

Tim Penguji:

Dr. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Ketua Program Studi/ Ketua

Setyawan Jayantoro, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing/ Anggota

Dr. Sukatmi Susantina, M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Titik Hariyani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001

iii

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

MOTTO

VINI, VIDI, VICI

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Seluruh anak-anak di Indonesia, akademisi musik, serta semua orang yang berada di ruang lingkup musik dan pendidikan

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga karya tulis dengan judul "Dampak Krisis Apresiasi Musik Anak bagi Pertumbuhan Moralitas" dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Skripsi ini tidak akan sempurna tanpa bantuan dari beberapa pihak, untuk itu pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Negara Kesatuan Republik Indonesia karena melalui Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjalani proses pendidikan di Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan.
2. Dr. Andre Irawan, M. Hum., M. Mus., selaku ketua Jurusan Musik dan A. Gathut Bintaro, S. Sos., S. Sn., M. A., selaku sekertaris Jurusan Musik yang telah memimpin dan mengelola Jurusan Musik serta telah melancarkan semua proses ujian Tugas Akhir ini.
3. Semua dosen dan karyawan di Jurusan Musik yang telah membimbing, mengajar, dan membantu dalam proses kuliah, terutama kepada:
    a. Bapak Setyawan Jayantoro, S. Sn., M. Sn., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dan arahan dalam penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan.
    b. Bapak Ayub Prasetyo, S. Sn., M. Sn., selaku dosen wali yang selama ini telah memberi arahan serta dukungan selama proses perkuliahan

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

4. Seluruh anak-anak yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini dan memudahkan peneliti dalam pengambilan data sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Keluarga tercinta Bapak Tyn Ispriharso, Ibu Nita Lucida, Kakak Sayunta Sanjivani, dan Adik Tegar Havandani yang selalu mendoakan dan memberi semangat setiap saat.
6. Pudana Faqih Zama yang selalu menjadi motivator dan navigator yang baik bagi penulis serta selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun.
7. Sahabat seperjuangan Santy Alif Patuh B, Julia Rafika, dan Gita Bunga Negara yang selalu memberikan dukungan penuh kepada penulis, berbagi keluh kesah, serta berbagi pengetahuan selama proses penulisan.
8. Seluruh mahasiswa Jurusan Musik angkatan 2014 yang bersedia berbagi ilmu mengenai Tugas Akhir

Penulis menyadari skripsi ini belum merupakan kajian yang tuntas, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran maupun tanggapan dari pembaca dalam penyempurnaan karya tulis ini. Hal tersebut sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan selanjutnya. Semoga semua amal baik senantiasa diberkati dan mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Yogyakarta, 29 Mei 2018

Penulis

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

ABSTRAK

Substansi musik anak di Indonesia secara umum mengalami kemerosotan yang cukup signifikan. Kemerosotan ini dapat berupa ketidaksesuaian selera musik anak dan pemanfaatan musik sebagai alternatif media pembelajaran bagi perkembangan moralitas anak yang kurang optimal. Minimnya apresiasi musik bagi anak dapat pula ditengarahi dengan kurang berkembangnya produksi karya musik yang memang sesuai dengan dunia anak. Hal demikian dapat melahirkan beberapa permasalahan mengenai faktor-faktor penyebab minimnya apresiasi musik anak yang mengakibatkan demoralitas. Penelitian yang berjudul Dampak Krisis Apresiasi Musik Anak bagi Pertumbuhan Moralitas mencoba menjawab permasalahan dengan menggunakan metode analisis studi literatur yang dibantu oleh data data diskografi dan webtografi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk mengetahui sejauh mana dampak krisis apresiasi musik anak bagi pertumbuhan moralitas dan dapat dimanfaatkan juga untuk mengetahui jenis musik yang sesuai bagi perkembangan moralitas anak.

Kata kunci : ***Krisis*****,** ***Apresiasi*****,** ***Musik Anak*****,** **dan** ***Moralitas***

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN ii

LEMBAR PENGESAHAN ..... iii**Error! Bookmark not defined.**

MOTTO iii

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

ABSTRAK viii

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR NOTASI xii

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Tinjauan Pustaka 9

F. Metode Penelitian 20

G. Sistematika Penulisan 22

BAB II. KEBERADAAN MUSIK ANAK INDONESIA 23

A. Musik Instrumental 24

B. Lagu Anak 26

a. Awal Mula Keberadaan Lagu Anak di Indonesia 28

b. Musik Anak Pada Era 80'an 31

c. Musik Anak Pada Era 90'an 34

d. Musik Anak Memasuki Awal Tahun 2000'an 37

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

C. Pemanfaatan Musik bagi Pertumbuhan Moralitas 43

BAB III. DAMPAK KRISIS APRESIASI MUSIK ANAK BAGI PERTUMBUHAN MORALITAS 49

A. Faktor-faktor Penyebabkan Krisis Apresiasi Musik Anak 51

a. Degradasi Kesadaran Seni 51

b. Pudarnya Esensi Musik Anak 58

c. Musik Anak dalam Perubahan Arus Pasar 62

d. Minimnya Ruang Gerak Musik Anak 66

B. Krisis Apresiasi Musik Anak dan Demoralitas 69

a. Musik Menjadi Media Hiburan Berlebihan 72

b. Contoh Fakta Demoralitas Anak 79

BAB IV. PENUTUP 88

A. Kesimpulan 88

B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA 93

LAMPIRAN 96

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 31
Gambar 2 32
Gambar 3 32
Gambar 4 34
Gambar 5 35
Gambar 6 35
Gambar 7 36
Gambar 8 36
Gambar 9 40
Gambar 10 71
Gambar 11 71
Gambar 12 77
Gambar 13 77
Gambar 14 77
Gambar 15 77
Gambar 16 78
Gambar 17 78
Gambar 18 78
Gambar 19 78
Gambar 20 82
Gambar 21 82
Gambar 22 82

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

Gambar 23 82
Gambar 24 85
Gambar 25 97
Gambar 26 98
Gambar 27 98
Gambar 28 99
Gambar 29 99
Gambar 30 100
Gambar 31 100

DAFTAR NOTASI

Daftar Notasi 1 45
Daftar Notasi 2 74

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sehari-hari kita. Seringkali masyarakat tanpa sadar melakukan kegiatan yang bersangkutan dengan musik, contohnya bersenandung, mengetukan jemari dengan spontan hingga membentuk pola ritmik tertentu, ataupun mengetukan kaki dengan otomatis saat mendengar sebuah lagu. Kegiatan bermusik lain yang dekat dengan masyarakat yaitu seperti ibu yang menyanyikan sebuah lagu untuk sang anak pada saat sedang mangasuh, guru di Taman Kanak-Kanak yang mengenalkan huruf-huruf dengan bernyanyi, atau pada anak anak di Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama yang sedang melakukan ekstrakulikuler musik di sekolahnya.

Mendengarkan musik menjadi sebuah kegiatan yang umum dilakukan masyarakat. Di pusat perbelanjaan atau di restoran cepat saji musik kerap kali diperdengarkan sebagai salah satu fasilitas yang memang disediakan. Di pusat perbelanjaan, musik difungsikan untuk mereduksi kelelahan agar pengunjung dapat memilih atau melihat-lihat barang dengan rileks. Mendengarkan musik yang gembira atau besemangat membuat pengunjung tidak merasa kelelahan saat berbelanja. Memperdengarkan musik di restoran cepat saji juga memiliki fungsi yang sama, yaitu agar pengunjung dapat menikmati hidangan dengan suasana yang nyaman. Di

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

beberapa negara maju, tempat umum seperti rumah sakit, agen asuransi, bank, dokter gigi, menjadikan musik sebagai salah satu kepentingan umum.

Mendengar musik menjadi kegiatan lintas usia, mulai orangtua, dewasa, remaja, hingga anak-anak. Di sisi lain dapat menembus berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan mendengar musik sendiri sebenarnya memiliki manfaat yang begitu besar bagi masyarakat, namun tak sedikit dari masyarakat mengerti akan hal tersebut. Umumnya masyarakat menjadikan musik semata mata sebagai pelengkap keseharian atau cenderung hanya dijadikan sebagai media hiburan. Dalam perspektif ilmiah, musik dapat dijadikan sebagai media komunikasi, pembelajaran, serta sebagai media pembentuk karakter anak. Pemanfaatan musik dalam konteks seperti ini belum terbiasa diterapkan di masyarakat secara umum, khususnya yang ditujukan untuk anak.

Berbicara mengenai musik dan anak, dewasa ini diduga bahwa anak-anak di Indonesia memiliki kecenderungan selera musik yang tidak sesuai dengan usia mereka. Berbagai jenis musik yang tidak sesuai bagi anak memang mendominasi industri musik yang ada. Oleh sebab itu tidak menutup kemungkinan musik yang tidak sesuai tersebut didengar setiap harinya oleh anak. Berkembangnya teknologi informasi dan media elektronik juga semakin mempermudah anak untuk mengakses berbagai jenis musik. Hal ini tentu akan menjadi masalah ketika yang diapresiasi adalah musik yang kurang edukatif. Kita dapat menyaksikan munculnya media-media *streaming* seperti *youtube*, *tik-tok, joox,* ataupun *spotify* membuat anak dengan

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

leluasa mengakses berbagai *music video* maupun berbagai jenis musik yang ingin didengarkan. Tetapi sangat disayangkan jenis musik yang terdapat pada media *streaming* tersebut adalah jenis musik yang kurang sesuai bagi anak-anak.

Tidak heran ketika banyak anak yang menyanyikan lagu seperti "*Sayang*" Via Vallen, "*Jaran Goyang*" Nella Karisma, "*Surat Cinta untuk Starla*" Virgoun, "*Dia*" Anji, hingga merambah ke lagu mancanegara seperti "*Love Scenario*" iKON, "*Monster*" EXO, "*Despacito*" Luis Fonsi, "*Havana*" Camila Cabello serta lagu orang dewasa yang bertemakan cinta lainnya. Anak lebih memilih mendengarkan lagu-lagu tersebut dapat dikarenakan oleh tidak adanya opsi lain yang dapat dipilih. Anak saat ini mungkin kesulitan memilih musik yang sesuai dengan usia mereka, hal ini ditandai dengan berbagai jenis musik yang ditawarkan berbagai media yang hampir seluruhnya merupakan musik orang dewasa. Jika diermati, kandungan makna yang terdapat pada lagu lagu tersebut terlihat eksplisit tidak sesuai dengan usia anak-anak.

Di sisi lain apabila dikritisi hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan moralitas anak. Perkembangan moral anak yang kian memburuk tentu menjadi kegelisahan bersama. Dalam konteks moralitas anak yang menyimpang dari fitrahnya, banyak anak-anak di bawah umur yang sudah mengenal *pacaran*, minum-minuman keras, merokok, mengkonsumsi obat obat terlarang, dan terlibat dalam pergaulan bebas. Barangkali bila kita cermati fakta yang ada, banyak anak anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar namun sudah mengenal "cinta-cintaan". Gempuran lagu yang bertemakan cinta orang dewasa tentu menjadi salah satu faktor

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

yang berhubungan erat dengan masalah tersebut, sehingga anak menjadi layaknya orang dewasa. Kenyataan ini seharusnya menjadi perhatian serius dari berbagai pihak.

Dalam budaya tidak edukatif lainnya, banyak juga anak yang mendengarkan lagu dangdut koplo yang notabene sering menampilkan adegan atau gerakan yang tidak senonoh. Secara bertahap, anak mempunyai perilaku tidak jauh dari para penggemar jenis musik tersebut yang mayoritas berasal dari kalangan orang dewasa. Anak kemudian mengenal tradisi *nyawer*, minum minuman keras, merokok, dan menirukan gerakan-gerakan yang cenderung erotis dan bahkan mencontoh adegan tidak senonoh yang dilakukan oleh sang penyanyi dangdut. Hal-hal demikian yang kemudian memicu anak melakukan tindakan asusila setelah melihat pagelaran musik dangdut koplo. Dapat dilihat dari beberapa pemberitaan mengenai tindakan pelecehan seksual terjadi setelah anak sering menghadiri konser dangdut koplo. Secara langsung dan secara terang-terangan moral generasi penerus bangsa dirusak didepan mata lewat musik. Musik sendiri sebenarnya dapat dijadikan sebagai media pemembelajaran edukatif dan dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran untuk mendidik karakter anak bangsa, jika tidak dioptimalisasikan perannya yang konstruktif maka otomatis yang subur berkembang adalah budaya musik yang tidak destruktif.

Secara kesejarahan, lagu anak juga sempat berjaya di industri musik Indonesia. Banyaknya penyanyi cilik dan penulis lagu anak membuat eksistensi lagu-

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

lagu tersebut dapat bertahan di industri musik selama kurang lebih satu dekade. Indonesia pernah mengalami masa kejayaan di era 80'an hingga 90'an. Pada era tahun 80'an sudah mulai bermunculan artis artis cilik seperti Adi Bing Slamet, Chica Koeswoyo, Ira Maya Sopha, Diana Mariana, dan lain sebagainya. Puncaknya, di era 90'an lagu anak benar benar mendapatkan tempat di hati penggemarnya yaitu anak-anak dan mampu merajai industri musik Indonesia, seperti lagu "*Jangan Marah*" (Trio Kwek Kwek), "*Nyamuk-Nyamuk Nakal*" (Enno Lerian), "*Menabung*" (Saskia&Geofany), dan lain-lain. Sebagian pencipta lagu anak-anak yang terkenal pada era tersebut antara lain Pak Kasur (Soerjono), Ibu Sud (Saridjah Niung), Pak Dal (Gerardus Daldjono), kemudian diikuti Papa T-Bob, dan A.T. Mahmud.

Lagu-lagu yang tercipta di era kejayaan musik anak tersebut kemudian mengantarkan tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya, dan melahirkan artis artis cilik seperti Joshua Suherman, Eno Lerian, Bondan Prakoso, Cikita Meidiy, Sherina, dan Tasya. Kehadiran mereka membuat anak-anak menemukan sosok idola yang inspiratif yang dapat memanjakan imajinasi anak yang sesuai dengan usia dan dunia mereka. Terlebih, pada era tersebut berkembangan musik anak Indonesia didukung oleh adanya program televisi yang khusus dibuat untuk anak-anak seperti 'Panggung Hiburan Anak' di TVRI, 'Tralala Trilili' di RCTI, dan 'Cilukba' di SCTV. Hal ini yang kemudian membuat musik anak Indonesia mampu merebut hati anak Indonesia. Media yang ada saat itu juga turut memberikan ruang yang cukup bagi keberadaan musik anak.

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

Memasuki tahun 2000, produksi musik anak mulai mengalami penurunan. Hal tersebut merupakan salah satu dampak dari perubahan *mindset* mengenai daya jual musik itu sendiri. Industri musik Indonesia sendiri lambat laun mendorong tumbuh kembangnya produksi lagu dengan jenis dan gaya apapun yang penting laku. Dalam arus industri semacam ini, produksi musik tidak lagi perlu memperhatikan implikasi moralitas yang dilahirkan. Orientasinya justru lebih melihat seberapa besar keuntungan yang akan di dapat dari sebuah karya tersebut. Apabila sebuah karya musik tidak memiliki nilai jual hiburan di masyarakat, maka karya tersebut umunya tidak diapresiasi.

Fenomena hilangnya eksistensi lagu anak di Indonesia seakan membenarkan bahwa musik hanya dimanfaatkan demi memenuhi kebutuhan segelintir golongan. Musik dimanipulasi sedemikian rupa hingga menimbulkan stigma bahwa musik, tidak perlu dikaitkan dengan nilai estetiknya dan hanya menjadi kepentingan matrealistis saja. Rendahnyanya kesadaran seni oleh pelaku musik memperburuk keadaan dan mengaburkan kesadaran masyarakat hingga mengorbankan anak karena penjajakan selera. Tanpa disadari oleh bebagai pihak, krisis apresiasi lagu anak tersebut dapat berdampak langsung bagi tumbuh dan kembang secara inteligensi, emosional, maupun mental. Fenomena tersebut tentu kontradiktif dengan esensinya bahwa musik bukan semata mata sebagai hiburan saja, musik mengandung substransi yang dapat menimbulkan berbagai dampak positif.

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

Banyak sekali manfaat musik yang dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran. Apabila dapat mengoptimalkan manfaat yang dimiliki musik tentunya dapat meminimalisir perkembangan moralitas anak yang cenderung semakin buruk. Anak cenderung tumbuh dengan baik sesuai dengan fitrahnya dan memiliki karakter yang baik pula. Apabila pihak-pihak yang berkaitan juga memiliki tingkat kesadaran yang tinggi mengenai manfaat musik bagi anak, tentunya musik-musik edukatif tidak akan mengalami krisis. Musik yang memiliki muatan edukatif terus diproduksi agar anak memiliki kesesuaian dalam memiliki selera musik. Hal tersebut juga dapat menanggulangi anak untuk tidak menikmati lagu-lagu yang memiliki muatan tidak sesuai bagi mereka. Apabila hal ini dapat direalisasikan, tentunya anak akan lebih memiliki emosi serta inteligensi yang baik dan dapat mencegah anak untuk melakukan hal-hal diluar batas yang dapat merusak moral.

Peneliti sangat tertarik melakukan penelitian terkait dengan dampak krisis apresiasi musik anak bagi pertumbuhan moralitas yang kian memprihatinkan. Peneliti ingin menggugah kesadaran pihak-pihak yang mengesampingkan krisis apresiasi musik anak. Apabila dicermati, musik memang memiliki peranan dalam hal membentuk kecerdasan, inteligensi, serta karakter anak. Apabila peranan musik dimanfaatkan sebatas media hiburan yang berlebihan, tentunya akan membuahkan perilaku kurang baik dan akan mempengaruhi pertumbuhan moralitas anak.

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terkait dengan krisis apresiasi musik anak Indonesia yang korelatif dengan ironi moralitas anak yang kian memprihatinkan. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa sajakah yang menyebabkan krisis apresiasi musik anak di Indonesia?
2. Bagaimanakah wujud dan dampak krisis apresiasi musik anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya krisis apresiasi musik anak di Indonesia
2. Mengetahui sejauh mana dampak krisis apresiasi musik anak terhadap pertumbuhan moralitas anak

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan penemuan yang bermanfaat secara praktis maupun teoritis, adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah:

1. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana korelasi krisis apresiasi lagu anak yang terjadi terhadap ironi moralitas

b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk megetahui jenis musik apa yang memang sesuai dan baik bagi perkembangan moralitas anak

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

c. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pustaka yang terkait dengan dampak krisis apresiasi musik anak bagi pertumbuhan moralitas yang sudah ada

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dikembangkan dan ditindaklanjuti dengan harapan dapat membuahkan teori yang terkait dengan krisis produksi pada lagu anak, dampak selera musik bagi perkembangan moralitas anak, atau krisis apresiasi musik anak dan keterkaitannya dengan perkembangan moral anak. Hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan dengan objek penelitian yang lebih spesifik.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian menggunakan beberapa karya tulis berupa buku, penelitian terdahulu, ataupun jurnal yang berkaitan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti. Arah penelitian ini tentunya untuk mengkritisi dampak krisis apresiasi musik anak bagi pertumbuhan moralitas yang kian miris. Krisis apresiasi musik ini memiliki keterkaitan yang cukup besar terhadap tindakan-tindakan anak yang cenderung keluar dari kodratnya. Dikhawatirkan apabila tidak ada pihak yang tergerak utnuk mengupas fenomena ini secara mendalam, semakin banyak anak yang akan menjadi korban. Sebelumnya memang belum ada penelitian yang terkait dengan

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

dampak krisis apresiasi musik anak bagi pertumbuhan moralitas, namun ada beberapa penelitian yang terkait dengan bentuk krisis apresiasi yang terjadi.

Krisis apresiasi musik anak bertolak dari minimnya pemahaman mengenai seni. Masyarakat perlu mengetahui bahwa sebuah karya seni tidak semata-mata dibuat hanya untuk dijadikan sebagai media penyalur hobi ataupun media hiburan saja. Sudah semestinya hasil dari karya seni ditujukan untuk masyarakat agar memiliki integritas kehidupan. Namun tidak sedikit masyarakat yang memiliki pengetahuan minim tentang pemahaman seni, oleh sebab itu tidak jarang masyakarat kurang bisa mengapresiasi sebuah karya seni dengan baik.

Karya seni yang dilahirkan oleh seorang seniman merupakan karya seni yang tidak lepas dari masyarakatnya. Setiap karya seni sedikit-banyak mencerminkan seting masyarakat tempat seni itu diciptakan. Karya seni diciptakan oleh seorang seniman, dan seniman itu tentunya berasal dari suatu kelompok masyarakat. Tentunya kehidupan dari masyarakat tersebut menjadi pemicu kreativitas seniman dalam pembuatan suatu karya seni. Dengan demikian seniman dapat sekedar menjadi saksi masyarakat, atau bisa juga menjadi kritikus untuk masyarakat itu sendiri. Seniman juga dapat memberikan alternatif dari kehidupan kemasyarakatannya dan atau memberikan pandangan baru yang sama sekali asing bagi masyarakatnya (Jakob, 2000:233).

Selain seni dapat dikatakan sebagai produk masyarakat, seperti pernyataan diatas bahwa seni juga merupakan cerminan masyarakat. Jakob (2000:240)

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

menyatakan bahwa temuan seniman yang sedikit banyak transenden itu tentu bertolak dari kondisi nyata masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat juga dapat dikatakan sebagai produk seni. Wawasan seniman akan cepat sampai pada masyarakatnya dan cepat mempengaruhi perubahan perilaku mereka. Gaya hidup, gaya pakaian, gaya bicara, gaya pikir dari seni tersebut dengan cepat mempengaruhi perilaku masyarakat. Seni mempengaruhi manusia secara spiritual, dan perubahan spiritual akan mempengaruhi perubahan tindakan (Jakob, 2000:245).

Perlu diketahui bahwa seni mengandung dua muatan sekaligus, yaitu unsur pengalaman estetis (keindahan) dan mimesis (kebenaran). Unsur estetis atau keindahan tampak dalam kehendak seniman untuk mengangkat pengalaman estetisnya yang mendalam ke dalam karya seni nya, sehingga dapat diterima oleh penikmat seni. Sedangkan unsur mimesis terlihat dalam usaha seniman untuk mengangkat nilai kebenaran, yaitu realitas masyarakat yang ada (Teguh, 2001:35). Teguh (2001:35) juga menekankan bahwa unsur mimesis ini haruslah bersifat transformatif, dalam artian hasil karya yang dibuat harus menmapilkan kepedulian terhadap nasib orang lain terutama mereka yang terdesak oleh yang kuat. Dapat dikatakan bahwa seni adalah untuk masyarakat, dalam arti seni yang bersifat sosial material.

Minimnya pemahaman seni yang dimiliki oleh masyarakat kemudian mengakibatkan karya seni kurang diapresiasi dengan baik. Sejauh ini telah terjadi kesalahpahaman mengenai makna yang sesungguhnya dari apresiasi karya seni.

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

Banyak dari masyarakat menyimpulkan bahwa apresiasi adalah penikmatan sebuah karya seni. Namun menurut Dharsono (2007:21) apresiasi tidak sama dengan penikmatan, mengapresiasi adalah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni. Apresiasi juga dapat dikatakan sebagai proses pengenalan nilai karya seni, untuk menghargai, dan menafsirkan makna atau arti yang terkandung di dalam sebuah karya seni.

Disinilah letak pentingnya peranan seorang seniman di masyarakat. Seniman memiliki andil yang cukup besar perihal pemahaman seni yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat. Karya seni yang dibuat sudah semestinya memiliki esensi maupun pesan yang dapat membawa masyarakat ke tingkat kehidupan yang lebih baik. Dilihat dari kepentingannya, kepentingan seniman terhadap masyarakat adalah ikut mengangkat atau menjunjung nilai secara pantas dan membangun persepsi masyarakat ke tingkat yang lebih baik (Dharsono, 2007:19). Disisi lain, terdapat peran revolusioner seniman yaitu untuk secara diakletis mentransformasikan perkembagan teknis dalam profesinya sebagai seniman untuk membalikkan fungsi dari seni dari alat-alat ideologis menjadi alat-alat kritis pembebasan manusia (Teguh, 2001:43).

Terlebih apabila di cermati, memasuki zaman modern inudstri seni semakin gencar terjadi dan berakibat pada hilangnya aura seni. Teguh (2001:49) menerangkan aura seni adalah fungsi kultis dan ritual karya seni atau sering juga disebut pamor seni. Pada zaman modern banyak karya seni yang direproduksi secara massal hingga

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

seni semakin hilang kesakralannya dan jatuh menjadi sarana hiburan saja. Dharsono (2007:18) mengemukakan bahwa konsepsi penciptaan artistik berorientasi terhadap aspek kehidupan masyarakat, dan bukan berarti keinginana masyarakat. Dalam artian, karya seni dibuat bukan sebagai pemenuh keinginan masyarakat semata, tanpa mempertimbangkan pesan apa yang akan disampaikan oleh sang seniman.

Hilangnya aura seni ini juga terjadi pada musik yang menjadi salah satu cabang dari seni paling dekat dengan masyarakat. Banyak karya seni musik dibuat hanya demi mengikuti pasar dan mendatangkan keuntungan untuk pihak-pihak tertentu. Sudah seharusnya musik memiliki idealisme nya sendiri. Idealisme musik yang dimaksud adalah idealisme yang tak hanya mengikuti selera pasar yang dibuat hanya untuk dikonsumsi dan mengikuti selera orang banyak agar mendatangkan keuntungan secara ekonomis (Teguh, 2001:73). Banyak pihak yang memonopoli keberadaan musik terutama demi kepentingan ekonomi.

Penyebaran musik ke konsumen dimonopoli oleh kaum borjuis sehingga mereka bisa menyetir masyarakat untuk menyukai jenis musik ternentu. Dengan demikian musik menjadi sarana propaganda kaum kapitalis untuk mendukung pasar. Teguh (2001:60) juga memaparkan kemunculan ciri *commercial malaise* yaitu memanfaatkan keberadaan musik untuk kepentingan pribadi suatu perusahaan. Dengan adanya proses komersialisasi tersebut, musik mulai kehilangan esensinya. Padahal musik harus mempunyai nilai pendidikan dan kekritisan dengan megungkapkan kontradiksi-kontradiksi yang ada dalam masyarkat.

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

Komersialisasi musik terjadi juga pada dunia musik anak di Indonesia. Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah bahwa memasuki awal tahun 2000 mengalami penurunan produksi dikarenakan perubahan arus industri musik. Hal tersebut yang kemudian mengakibatkan musik anak hilang secara perlahan dalam kurun waktu dua dekade ini. Dalam karya tulis berupa jurnal musik milik Ardipal *Kembalikan Lagu-Lagu Anak Indonesia: Sebuah Analisis Struktur Musik* (2015). Dalam karya tulis tersebut Ardipal memparkan beberapa teori yang terkait dengan krisis lagu anak di Indonesia. Fenomena tersebut berangkat dari pertentangan mengenai nilai seni murni dan seni komersial di masyarakat.

Pertentangan yang terjadi telah menarik perhatian beberapa peneliti dan dijadikan sebuah pembahasan yang menarik oleh para ahli. Ardipal (2015:344) menjelaskan bahwa seni komersial bertujuan untuk menjual produk dan menjawab *demand* masyarakat (sosial), sementara tujuan seni adalah menjadi objek estetika untuk mengapresiasi kualitas dan keunikannya. Tak sedikit para seniman yang menganut seni komersial, dengan mengatas namakan tuntutan kebutuhan sehingga dapat dengan mudah menghilangkan nilai seni murni yang seharusnya dipertahankan. Berbicara mengenai krisis apresiasi musik anak yang terjadi di Indonesia, secara otomatis juga akan memiliki keterkaitan dengan selera musik pada anak.

Dalam karya tulis jurnal musik yang berjudul *Relevansi Selera Musik dan Kelas Sosial*, Inggit (2010) memaparkan beberapa kerangka pikir yang terkait dengan selera musik. Tak hanya memiliki keterkaitan secara psikologis namun selera musik

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

juga memiliki relevansi dengan kelas sosial. Menurut Inggit (2010:14) selera merupakan salah satu bentuk struktur konsumsi budaya. Selera juga menentukan apa yang layak dilegimitasi sebagai yang baik atau yang buruk didalam suatu relas sosial. Inggit juga menyampaikan mengenai analisis Bordieu yang menyimpulkan bahwa struktur selera digunakan untuk mempertegas batas-batas sosial dan memperkuat perbedaan-perbedaan sosial.

Dengan adanya persepsi tersebut Inggit (2010:15) menyimpulkam bahwa selera musik bukan merupakan suatu hal yang alamiah dan bersifat tidak netral. Selera musik merupakan salah satu bentuk struktur konsumsi budaya yang menjadi sistem representasi kelas sosial dan menjadi salah satu cara untuk membedakan diri dengan kelas sosial yang lain. Karena tidak bersifat alamiah, selera musik tidak dapat dimiliki begitu jasa ketika seseorang dilahirkan. Tetapi perlu melewati pembelajaran untuk proeses pembentukannya. Untuk itu pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya selera.

Untuk melalui pembelajaran dalam proses pembentukan selera musik, anak memerlukan pengarahan secara sepenuhnya oleh guru dan terutama oleh orangtua. Perlu diketahui bahwa selera musik mempunyai relevansi dengan kepribadian sang anak, hal ini terkait dengan kecerdasan emosional anak maupun inteligensi yang dimiliki. Seperti yang diungkapkan oleh Aziz dalam karya tulisnya *Mengomunikasikan Musik kepada Anak* (2005). Aziz (2005:204) mengungkapkan

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

bahwa musik tidak hanya dijadikan sebagai media penyalur hobi dan minta-bakat anak, lebih dari itu musik dapat membentuk kepribadian anak.

Aziz (2005:204) mengungkapkan bawa apabila terapi musik dipadukan dengan seni, drama, dan konsentrasi dalam suasana santai, musik dapat mengaktifkan kapasitas *Paraconcious*, yaitu semua tingkat kejiwaan yang tidak sadar dan bersifat tidak terbatas. Metode tersebut bisa disebut sebagai metode *Accelerated Learning*, terkait dengan terciptanya lingkungan yang syarat dengan pemahaman psikologis, yang bertujuan membebaskan dan merangsang kepribadian yang dimulai secara dini pada masa kanak-kanak. Untuk itu, pengajaran musik sebaiknya diberikan sejak anak dini. Namun tidak sedikit orangtua yang memiliki kesadaran tinggi perihal musik yang dapat dijadikan alternatif media pembelajaran bagi anak. Terlebih masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat berpengaruh.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting didalam siklus perkembangan seseorang. Karena masa tersebut merupakan penentu terbentuknya karakter serta moral yang akan dimiliki kelak. Hurlock (1980:108) mengatakan bahwa masa kanak-kanak sendiri diketahui secara luas terbagi menjadi dua periode, periode pertama disebut sebagai periode awal berlangsung dari umur dua tahun sampai enam tahun dan periode akhir yaitu dari umur enam tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Dapat diartikan bahwa masa kanak-kanak dimuai dari umur 2 tahun hingga anak memasuki masa matang secara seksual (idealnya 13 tahun untuk perempuan dan 14 tahun untuk laki-laki). Pada dua periode tersebut anak-anak

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

akan dihadapkan oleh persoalan-persoalan yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologi dan perkembangan moral anak. Musik merupakan salah satu alternatif media pembelajaran yang cukup berpengaruh terhadap terbetuknya karakter serta perkembangan moralitas anak.

Selain dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran, musik sendiri mampu mempengaruhi suasana hati seseorang. Musik dengan kategori gembira akan menghasilkan peningkatan suasana hati yang posistif, sedangkan musik yang sedih juga akan meningkatkan suasana hati yang negatif. Oleh sebab itu, sebuah musik cenderung menimbulkan suasana hati yang berbeda dalam diri pendengarnya. Djohan (2016:82) menyatakan:

"…. Suasana hati yang disebabkan oleh musik dapat mengubah konsentrasi, persepsi, dan memori, serta mempengaruhi keputusan seseorang terhadap kondisi mental dan emosionalnya. Cara berpikir dan berperilaku yang diwarnai oleh musik tampaknya secara langsung dan tidak disadari akan mengakses ke lapisan bawah sadar otak manusia."

Musik memiliki fungsi yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat. Oleh sebab itu tidak jarang masyarakat terutama orangtua, kurang memperhatikan jenis musik yang didengar oleh anak-anak. Banyak orangtua yang kurang meyadari bahwa musik yang didengarkan oleh sang anak tidak sesuai dengan usianya dan dapat memicu hal-hal yang tidak diinginkan. Mendengarkan sebuah lagu dan menyanyikan sebuah lagu merupakan kegiatan bermusik yang mudah dipahami dan diterima untuk

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

anak. Oleh sebab itu, sangat disarankan agar anak mendengarkan lagu-lagu yang memang memiliki muatan yang eduaktif. Apabila anak terlanjur menyukai lagu yang tidak sesuai dengan usianya dan mengidolakan penyanyi yang notabene orang dewasa, anak cenderung akan menjadikan orang tersebut sebagai *role model* nya.

Seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat dalam Esthi (2008:73), bahwa anak menyerap perilaku, cara berpikir, bersikap, dan merasa seperti orang yang di sayangi atau dikagumi. Terkadang anak-anak meniru dengan sadar dan sengaja, namun pada umunya anak melakukan peniruan secara tidak disengaja. Apabila musik di optimalkan sebagai alternatif media pembelajaran setidaknya ada beberapa fungsi yang dimiliki oleh musik. Setyoadi (2016:99) juga menguraikan secara garis besar makna dan fungsi lain dari kegiatan bernyanyi yang menjadi kegiatan bermusik yang paling dekat dan menyenangkan bagi anak anak, antara lain:

1. Pendidikan Karakter

Setiap lagu atau nyanyian diciptakan dengan membawa satu jiwa atau emosi tertentu. Ada lagu gembira, lagu penuh semangat, lagu sedih, haru, dan sebagainya. Lagu-lagu tersebut sangat bermanfaat dalam membentuk kepekaan perasaan yang dimiki anak.

2. Pendidikan Motorik

Melalui nyayian, anak-anak mengalami pertumbuhan fisik yang selaras. Unsur irama atau ritme lagu seolah mengajak setiap pendengarnya bergerak serasi

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

mengikutinya. Bahkan lagu anak tertentu diciptakan khusus untuk mendorong anak agar dapat bergerak sekaligus melatih motorik mereka.

3. Pengembangan Kemampuan Berbahasa

Melalui syair sebuah lagu, anak-anak belajar memahami makna, tema bahkan jiwa kata. Rasa bahasanya akan terasah baik karena syair lagu anak-anak lazimnya disusun dengan pilihan bahasa yang baik dan indah.

4. Pengembangan Daya Intelektual

Kemampuan bahasa musik khususnya lagu anak-anak dalam mengembangkan daya intelektual tak perlu diragukan. Setiap lagu hampir selalu memberikan wawasan baru bagi anak-anak. Diketahui begitu banyak lagu anak yang mengenalkan konsep pembelajaran seperti pengenalan bilangan, warna, nama-nama binatang, nama-nama benda langit, aneka profesi, semua menawarkan tambahan ilmu dan wawasan pada anak-anak.

5. Pengembangan Daya Imajinasi

Selain pengembangan wawasan baru serta keindahan bahasa, para pencipta lagu anak-anak biasanya memberi tempat pada unsur imajinasi. Tak sedikit para ilmuan besar dunia yang menaruh imajinasi sebagai unsur penting dalam kehidupan manusia.

6. Pengembangan Rasa/Kepekaan Sosial

Bagi anak-anak kegiata menyanyi lebih bermakna sebagai penyaluran ekspresi emosi daripada ketrampilan menyanyi itu sendiri. Melalui kegiatan

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

menyanyi, anak-anak belajar bersama mematuhi aturan sebuah permainan, dan mengurangi kecenderungan mementingkan diri sendiri.

7. Pengembangan Kekayaan Rohani dan Nilai-Nilai Moral

Telah kita ketahui bersama bahwa musik atau lagu sebagai salah satu cabang seni yang merupakan makanan rohani yang sangat berarti. Nyanyian sangat bermanfaat dalam membentuk jiwa religiusitas anak-anak. melalui lagu mereka dapat dididik mencintai agamanya, memahami akhlaq dan adab-adab terpuji, memahami nilai-nilai moral dan aqidah yang benar.

8. Peneguhan Eksistensi Diri

Pada saat melakukan aktivitas bernyanyi bersama teman temannya, anak cenderung akan menunjukkan eksistensi nya yang dianggap tidak kalah dengan teman lainnya. Kegiatan bernyanyi juga dapat memupuk kepercayaan diri pada anak untuk menunjukan kebolehannya dalam bernyanyi.

F. Metode Penelitian

Untuk membantu proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengacu pada buku Sugiyono (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Menurut Sugiono (2014:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Adapun metode penelitiannya sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Studi literatur adalah mencari referensi teori yang bersumber dari karya tulis berupa buku, penelitian terdahulu, manuskrip, maupun jurnal yang berkaitan dengan Dampak Krisis Apresiasi Musik Anak bagi Moralitas. Referensi tersebut berisikan:

- Apresiasi seni dan musik
- Eksistensi musik dalam perspektif industri
- Hubungan musik dengan psikologi dan sosiologi

2. Webtografi dan Diskografi

Webtografi merupakan data-data yang diabil dari web dan internet. Data-data yang diambil lewat web internet tersebut meliputi data-data mengenai awal mula keberadaan musik anak di Indonesia hingga mengalami degradasi produksi selama kurang lebih dua dekade ini. Data lain yang bersumber dari web internet adalah kumpulan berita mengenai perkembangan moralitas anak yang kian memburuk. Selain mengumpulkan data melalui web, penelitian ini memanfaatkan ilmu diskografi. Diskografi merupakan ilmu yang mempelajari perekaman suara atau segala sesuatu yang berhubungan dengan *audio* maupun *audio visual*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa lampau. Dokumen dapat

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta

berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014:82). Peneliti memiliki beberapa dokumentasi pada saat melakukan penelitian maupun pada saat pengambilan sampling. Dokumentasi tersebut berupa beberapa kumpulan foto yang dimabil oleh peneliti. Untuk itu diharapkan dokumentasi tersebut dapat dijadikan bukti keabsahan data yang dimiliki oleh peneliti.

G. Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terbagi menjadi empat BAB. BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penyajian. BAB II yaitu berisi tentang uraian objek penelitian yang meliputi keberadaan musik anak di Indonesia dan contoh musik yang edukatif bagi anak. BAB III merupakan pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan. Pembahasan tersebut tentunya berkaitan dengan dampak dari krisis apresiasi musik anak bagi pertumbuhan moralitas. Dan BAB IV berisi tentang kesimpulan dan saran.

UPT Perpustakaan ISIYogyakarta